



Prosiding SIMBIOSIS VI

Seminar Nasional Biologi dan Sistem Pembelajaran
p-ISBN: 9772599121008, e-ISBN: 9772613950003
23 Oktober 2024 (Hal. 110-117)

Penerapan Media Smart Box Melalui Pendekatan CRT di SDN 02 Pagotan Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

¹Puput Dwi Krestanti, ²Sumiari, ³Pinkan Amita Tri Prasasti

^{1, 3}Program Studi PPG, FKIP, Universitas PGRI Madiun,

²SDN 02 Pagotan, Madiun

³Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas PGRI Madiun,

¹krestantip17@gmail.com, ²sumiari52@guru.sd.belajar.id, ³pinkan.amita@unipma.ac.id

ABSTRACT

The limited use of media during Pancasila Education learning is one of the reasons for conducting this research. Pancasila Education learning at SDN 02 Pagotan is only centered on the teacher by explaining the material without using learning media. This causes a decrease in student understanding in understanding the material given. So the purpose of this study is to describe the use of smart box media in Pancasila Education subjects to improve student learning outcomes in the material "Pancasila in Me". Smart boxes not only help provide clearer and more interactive materials, but also encourage students to actively participate in the learning process. The method chosen in this study is classroom action research (CAR) by applying the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. A total of 14 fourth grade students of SDN Pagotan 02 became the subjects of this study for 2 cycles. Based on the findings, the researcher showed that learning outcomes in Pancasila Education subjects increased after the implementation of Smart Box and could attract students' interest in learning.

Keywords: CRT; Learning Outcomes; Smart Box Media

ABSTRAK

Keterbatasan penggunaan media pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 02 Pagotan hanya berpusat pada guru dengan menjelaskan materi tanpa menggunakan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan menurunnya pemahaman siswa dalam memahami materi yang diberikan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media smart box dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Pancasila Dalam Diriku". Smart box tidak hanya membantu memberikan materi yang lebih jelas dan interaktif, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Sebanyak 14 siswa kelas IV SD Negeri Pagotan 02 menjadi subjek penelitian ini selama 2 siklus. Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila meningkat setelah penerapan Smart Box dan dapat menarik minat belajar siswa.

Kata Kunci: CRT; Hasil Belajar; Media Smart Box

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan akan berlangsung sepanjang hayat manusia, serta tidak lepas dari kehidupan manusia di manapun manusia berada. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan dilakukan sejak dini mulai pada saat duduk di bangku sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar merupakan awal untuk mengasah kemampuan dasar seperti kepribadian, kecerdasan, pengetahuan dan kemampuan berpikir dalam memperoleh pengetahuan. Karena dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan kualitas hidup. Rendahnya hasil belajar dari segi kognitif disebabkan karena peserta didik kurang memaksimalkan partisipasi aktifnya dalam proses pembelajaran (Husnidar & Hayati, 2021). Pembelajaran menyenangkan apabila guru menggunakan berbagai model, strategi, pendekatan

dan media dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oktavia et al., 2024). Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan belajar yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Pesatnya perkembangan abad 21 mulai mengurangi pemahaman siswa terhadap budaya daerah. Era pembangunan yang pesat secara tidak langsung mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu politik, ekonomi, budaya, bahkan pendidikan. Kebudayaan daerah mempunyai ciri dan ciri khas, serta bahasa dan gaya yang digunakan selaras dengan bahasa dan gaya daerah. Ternyata banyak anak-anak yang tumbuh di zaman modern seperti sekarang ini mulai melupakan seni daerah asalnya. Mereka sangat dipengaruhi oleh budaya asing dan tidak sejalan dengan budaya Indonesia. Tentu saja faktor yang paling penting adalah ketidakbiasaan mereka terhadap budaya daerah, sehingga kesenian daerah bisa saja terlupakan dan asing di kemudian hari.

Maka guru harus menyusun kegiatan belajarnya ini dirancang agar menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dengan melibatkan konsep budaya. Didalam kurikulum Merdeka terdapat pendekatan yang mengaitkan budaya yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Menurut Gay, Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu metode pembelajaran yang dimana semua peserta didik berhak mendapatkan pengajaran yang sama, tanpa membedakan latar belakang budayanya (Caron & Markusen, 2016). Pendekatan CRT meningkatkan minat siswa dalam terlibat dalam kegiatan belajar mengajar karena pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai dan memahami keragaman budaya siswa dalam lingkungan belajar. Pendekatan pengajaran yang responsif secara budaya ini memberdayakan siswa untuk secara aktif terlibat, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Di sini, siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui metode pengajaran yang berorientasi budaya (Salma & Yuli, 2023). Pengajaran responsif budaya memasukkan budaya lokal atau adat istiadat setempat ke dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ketika pendekatan ini menjadi bagian dari pembelajaran situasional, harapannya adalah bahwa pendekatan ini akan menginspirasi siswa untuk belajar.

Pada kurikulum merdeka, pendidik dituntut mampu memberikan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif sehingga menggugah semangat siswa saat menerima materi pelajaran. Salah satu inovasi yang harus dilakukan guru dalam kurikulum merdeka ini adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk mengajar.

Berdasarkan observasi di SDN 02 Pagotan Kelas 4, guru hanya menggunakan LKS dan buku ajar untuk menjelaskan materi. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran melainkan langsung menjelaskan materi, sehingga hanya berfokus pada guru yang aktif. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mengusulkan solusi untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan media pembelajaran *smart box*. Media Pembelajaran *Smart box* Menurut Yuliasri Nur Adiyah, Fitriani Rohyana (2021), dengan menggunakan media *smart box* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan meningkatkan daya ingat siswa (Pangesti & Madiun, 2024). Pandangan tersebut sesuai dengan penelitian (Maradika et al., 2023) bahwa penggunaan *smart box* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai uraian masalah, peneliti

menerapkan media pembelajaran *smart box* inovatif yang dapat diimplementasikan di SDN 02 Pagotan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan Classroom Action Research atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peningkatan hasil belajar diupayakan dalam PTK dengan peningkatan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan. Kemmis dan McTaggart yang dikembangkan tahun 1998 adalah desain yang digunakan peneliti. Adapun langkah-langkah nya meliputi : Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi merupakan tahapan dalam desain yang terus dilakukan hingga target yang diinginkan tercapai (Oktavia et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pagotan 02 yang berada di Desa Pagotan, Kecamatan Geger pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subyek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV sejumlah 14. Pengamatan atau observasi, tes dan wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV SDN Pagotan 02. Kemudian, saat pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan media *smart box*, guru melakukan pengamatan kepada peneliti dan peneliti melakukan pengamatan kepada peserta didik. Selanjutnya, pemberian tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 20 soal.

Adapun, pengkategorian hasil observasi guru berdasarkan perolehan persentase pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media *smart box* seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria hasil observasi

Presentase	Kategori
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang
0%-20%	Sangat Kurang

Statistik deskriptif adalah cara dalam menganalisis data kuantitatif dengan tujuan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dan menghitung rata-rata hasil peserta didik. Berikut adalah rumus menghitung rata-rata hasil belajar.

$$M = \frac{\sum x_i}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata

$\sum x_i$ = Jumlah nilai semua siswa

N = Jumlah

Berikut adalah rumus menghitung persentase ketuntasan belajar.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : presentase hasil belajar
f : jumlah peserta didik yang tuntas
n : jumlah keseluruhan peserta didik

Kemudian, dilakukan pengkategorian presentase ketuntasan belajar berdasarkan perolehan hasil presentase ketuntasan seperti tabel berikut ini:

Tabel 2. Kategori ketuntasa

Presentase	Kategori
>85%	Sangat Tinggi
70%-84%	Tinggi
45%-69%	Sedang
26%-44%	Rendah
<25%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 02 Pagotan ditemukan bahwa penggunaan dan penerapan media pembelajaran yang inovatif dan menjadikan siswa lebih interaktif masih rendah. Di SDN 02 Pagotan khususnya tingkat IV masih terfokus pada pembelajaran yang monoton. Selain itu, guru hanya menggunakan buku atau LKS sebagai media pembelajaran. Kemudian, pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) belum pernah diterapkan di Kelas 4, hal ini sangat penting sebagai sarana mengenalkan dan meningkatkan kesadaran budaya pada setiap siswa guna memperkecil kesenjangan antar latar belakang budaya di kelas. Berdasarkan hasil dari pretest menunjukkan bahwa belum tercapai kriteria ketercapaian. Kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan adalah 70. Menurut data nilai, 10 dari 14 peserta didik belum tuntas. Perolehan kategori rendah, presentase 28,5 %, rata-rata 65, skor tertinggi 90, dan skor terendah 50.

Siklus I

Tahapan yang dilakukan peneliti, merancang desain dan menentukan materi yang akan dimuat dalam media *smart box*, membuat media *smart box*, menentukan tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar, perencanaan proses pembelajaran, menyiapkan instrumen lembar observasi guru tahap perencanaan dan pelaksanaan, menyusun LKPD dan instrumen evaluasi untuk peserta didik. Berikut adalah contoh media *Smart box* yang digunakan dalam pembelajaran.



Gambar 1. Smart box

Pelaksanaan siklus 1 pada tanggal 28 Agustus 2024 dengan durasi 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pembelajaran dilaksanakan sesuai modul pengajaran yang disusun yaitu model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Penerapan media *smart box* dalam pembelajaran dilakukan dengan guru terlebih dahulu menjelaskan materi pada bagian 1 pada media *smart box*. Selanjutnya siswa dan guru bersama-sama mengulas materi yang disampaikan melalui tanggapan siswa terhadap pertanyaan guru. Setelahnya siswa diajak bermain menggunakan media *smart box* dengan berkelompok untuk mencoba permainan dari media *smart box*. Pada siklus I, peneliti sudah menjadi fasilitator kegiatan pembelajaran dengan baik. Hasil tahap perencanaan dan pelaksanaan siklus I sudah baik. Refleksi pada siklus I, pada saat pelaksanaan media siswa begitu antusias untuk menggunakannya karena baru pertama kali digunakan di sekolah ini sehingga siswa berebut untuk menggunakannya. Solusinya adalah guru membuat siswa untuk mencoba media ini secara berkelompok untuk meminimalisir keributan dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Siklus II

Tahap yang dilakukan peneliti, menentukan tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar, perencanaan proses pembelajaran, menyiapkan instrumen lembar observasi guru tahap perencanaan dan pelaksanaan, menyusun LKPD, dan instrumen evaluasi untuk peserta didik. Tanggal 4 September 2024 merupakan waktu pelaksanaan siklus II yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Penerapan media *smart box* dalam pembelajaran dilakukan dengan sama dengan siklus I. Pembelajaran dilaksanakan sesuai modul pengajaran yang disusun sesuai sintaks model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Guru menjelaskan materi yang ada pada *smart box*, kemudian selesai menyampaikan materi siswa dihibau untuk mengerjakan soal LKPD secara berkelompok. Kemudian, di akhir pembelajaran siswa diberikan soal evaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran pada materi ini.

Hasil Belajar

Berikut tabel ketuntasan hasil belajar pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Tabel 3. Ketuntasan hasil belajar siswa

Indikator	Prasiklus	Siklus1	Siklus2
Peserta Didik Tuntas	4	10	12
Peserta Didik Belum Tuntas	10	4	2
Skor Total	905	1035	950
Skor tertinggi	90	90	90
Skor terendah	50	60	60
Nilai Rata-rata	65	73,92%	79
Persentase ketuntasan	28,5%	71,4%	86%
Persentase tidak Tuntas	71,4%	28,5%	14,2%
Kategori	Rendah	Sedang	Sangat tinggi

Persentase perolehan pada tahap pra siklus adalah 28,5% dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 90 poin. Dimana rata-rata pada tahap pra siklus ini sebesar 65 dengan kategori rendah dan belum memenuhi ketuntasan KKM yang telah ditetapkan. Pada siklus I penerapan media *smart box* menunjukkan nilai ketuntasan belajar sebesar 71,4% dengan rata-rata 73,92 serta skor terendah 60 dan skor tertinggi 90 poin. Nilai yang diperoleh pada siklus I ini menunjukkan kategori sedang dan dinyatakan memenuhi ketuntasan KKM meskipun masih ada beberapa siswa yang belum tuntas. Dilihat dari hasil siklus I dengan kategori sedang, peneliti berkoordinasi dengan guru menentukan kelanjutan siklus kedua melalui refleksi hasil hasil pembelajaran sebelumnya yang telah dilaksanakan. Kemudian, pelaksanaan siklus ke II ini refleksi dari siklus pertama dengan persentase ketuntasan sebesar 86% dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi 90 poin. Rata-rata dari siklus II ini yaitu 79 dengan kategori sangat tinggi dan dinyatakan sudah memenuhi kriteria ketuntasan nilai KKM yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan telah tercapai dengan memperoleh kategori sangat tinggi pada siklus II. Sebanyak 2 siswa tidak tuntas karena siswa kesulitan dalam memahami materi yang ada di *smart box* sehingga berdampak pada rendahnya soal post test. Melihat tingkat ketuntasan pada siklus II sebesar 86 % menjadi indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya telah tercapai, dan penelitian siklus II berhasil. Pada siklus II, peneliti menjadi fasilitator kegiatan pembelajaran yang baik. Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *Smart box* berjalan dengan lancar. Hasil tahap perencanaan dan pelaksanaan Siklus II sangat positif yaitu 100%. Hasil dari siklus II siswa dapat menggunakan media *smart box* tanpa kendala dan proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Pagotan 02. Media yang dirancang di kenal dengan "*Smart Box*". Media *smart box* dapat digunakan sebagai media yang inovatif untuk proses pembelajaran agar siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, media *smart box* merupakan hal baru yang siswa ketahui selama proses pembelajaran disekolah. Dengan menggunakan media *smart box* dapat memberikan hal bari bagi siswa karena media ini tidak hanya penjelasan materi tetapi terdapat

permainan sederhana yang dapat dimainkan oleh siswa. Selain itu, media *smart box* ini pun dilengkapi dengan barcode yang dapat siswa scan di rumah sehingga materi yang ada pada *smart box* dapat dipelajari tidak hanya di sekolah saja. Media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan semangat belajar dan membantu murid agar mengerti materi yang diajarkan oleh guru. Semangat belajar tidak hanya berasal dari dalam diri murid tetapi juga dari luar seperti penggunaan media pembelajaran yang baru dan beragam sehingga dapat membantu murid mencapai hasil belajar yang diinginkan. Penggunaan media *smart box* ini didukung dengan penelitian sebelumnya. Menurut (Sukaryanti et al., 2023) mengungkapkan bahwa peningkatan aktivitas dengan persentase 96,7% pada peserta didik dan respon guru dengan kategori baik dalam penggunaan media *smart box*.

Pembelajaran Berbasis Masalah menggunakan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari (O'Leary et al., 2020). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) akan menginternalisasikan atau memasukkan budaya lokal atau adat istiadat setempat ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini merupakan bagian dari pembelajaran situasional dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk belajar. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk menghilangkan kesenjangan yang muncul di kelas karena latar belakang, keturunan, ras, dan perbedaan lainnya dari setiap siswa (Abadi & Muthohirin, 2020). Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator yang akan beradaptasi terhadap kesenjangan dan menerima berbagai respon budaya, bukan sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun sebagai bagian integral dari efektivitas proses pendidikan (Salma & Yuli, 2023).

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar, berinteraksi dengan lingkungan, memperoleh pengetahuan dan menghasilkan perilaku yang memenuhi tujuan belajar yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Pagotan 02 menunjukkan hasil belajar siswa meningkat. Dapat dilihat dari presentase ketuntasan belajar lebih tinggi sesudah adanya penerapan media *smart box* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) daripada sebelum menggunakan media pembelajaran. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dapat dicapai dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui media *smart box* yang dapat membantu dalam memahami materi kepada peserta didik yang telah mengikuti dengan semangat dan antusias belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Smart box* melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terlihat pada tingkat ketuntasan siklus II sebesar 86%, berarti indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya telah terpenuhi, sehingga penelitian siklus II berhasil. Sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar tentang mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi pancasila dalam diriku di sekolah dasar kelas IV SDN Pagotan 02 dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) media *smart box*. Pengintegrasian

dimensi budaya melalui metode CRT diyakini dapat menarik minat belajar siswa karena membangun pengetahuan siswa melalui pengalaman langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu. 7(3), 1–23.
- Husnidar, H., & Hayati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.51179/asimetris.v2i2.811>
- Maradika, A. P., Kumalasari, E., Azizah, W. A., Widodo, S. T., & Nurkhikmah, A. (2023). Pengaruh Media Smart Box Dengan Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas Ii Sd Negeri Tugurejo 02 Materi Penerapan Nilai Pancasila. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 1–15.
- O’Leary, E. S., Shapiro, C., Toma, S., Sayson, H. W., Levis-Fitzgerald, M., Johnson, T., & Sork, V. L. (2020). Creating inclusive classrooms by engaging STEM faculty in culturally responsive teaching workshops. *International Journal of STEM Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00230-7>
- Oktavia, J., Zahra, V., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Penerapan Media Smart Box untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Kelas IV SD Materi Hak dan Kewajiban. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 545–554. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/425/293>
- Pangesti, F. A., & Madiun, U. P. (2024). Penerapan Media Smart Box untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. 5.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sukaryanti, A., Murjainah, M., & Syaflin, S. L. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Kotak Pintar Keragaman Di Indonesia Untuk Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 7(1), 140. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i1.675